

**HUBUNGAN PAPAN MEDIA DENGAN
PRAKTEK PEMBERIAN SUSU FORMULA
PADA BAYI**

Eny Qurniyawati
(Prodi D 3 Kebidanan,
Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun)
Trimiyati
(Prodi D 3 Kebidanan,
Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun)

ABSTRAK

ASI mengandung nutrisi dan zat protektif yang sesuai dengan kebutuhan bayi, ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi misalnya: infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah, diare, dan otitis media. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matur (matang). Sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang mendapat ASI secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. Hal tersebut menggambarkan cakupan pemberian ASI eksklusif di bawah 80% dan masih sedikitnya ibu yang memberikan ASI secara eksklusif pada bayi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan paparan media dengan praktik pemberian susu formula pada bayi usia di bawah 6 bulan di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2016 menggunakan desain penelitian cross sectional. Lokasi penelitian di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Besar populasi = 35 responden, besar sampel adalah total sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil: Ada hubungan antara paparan media dengan praktik pemberian susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Rekomendasi: perlu meningkatkan program promosi pemberian ASI eksklusif sehingga dapat melindungi bayi usia kurang dari 6 bulan

Kata kunci:
Paparan Media, Susu formula, Bayi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

ASI mengandung nutrisi dan zat protektif yang sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga menjamin status gizi yang baik serta kesakitan dan kematian anak menurun. Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi misalnya: infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah, diare, dan otitis media. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matur. Zat kekebalan di dalam ASI antara lain akan melindungi bayi dari penyakit diare dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, penyakit alergi, batuk, dan pilek (Kemenkes RI, 2012).

Menurut laporan UNICEF tahun 2011 dalam *World Breastfeeding Week* (2012), sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang mendapat ASI secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. Hal tersebut menggambarkan cakupan pemberian ASI eksklusif di bawah 80% dan masih sedikitnya ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Sedangkan dari data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tercatat bahwa cakupan ASI eksklusif sebesar 40,2% (SDKI, 2007) menurun dari kondisi tahun 2002 – 2003 yaitu 39,5 % dari keseluruhan bayi, sementara jumlah bayi di bawah 6 bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7 % (SDKI, 2002 – 2003) menjadi 27,9 % (SDKI, 2007).

Pencapaian ASI di Indonesia tahun 2011 sebesar 54%, tahun 2012 sebesar 52%, tahun 2013 sebesar 51,07%, dan menurun pada tahun 2014 sebesar 49,7%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Jawa Timur tahun 2011 sebesar 36,7%, tahun 2012 sebesar 35,7%, dan tahun 2013 sebesar 36,8%, dan pada tahun 2014 menurun menjadi 34,53% (Laporan Tahunan Promkes tahun 2014). Sedangkan di Kabupaten Madiun Cakupan Pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2012 sebesar 72,27%, dan pada tahun 2013 sebesar 73,82%. (Dinkes Kab. Madiun, 2013).

Menurunnya angka pemberian ASI dan meningkatnya pemakaian susu formula disebabkan antara lain rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang

bekerja (cuti melahirkan yang terlalu singkat, tidak adanya ruang di tempat kerja untuk menyusui atau memompa ASI), persepsi-persepsi sosial-budaya yang menentang pemberian ASI, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, dan pemasaran agresif oleh perusahaan-perusahaan formula yang tidak saja mempengaruhi para ibu, namun juga para petugas kesehatan (Amanda, 2008).

Alasan lain mengapa ibu memilih susu formula, bayi yang diberi susu formula tidak akan terbangun pada malam hari karena kandungan zat-zat dalam susu formula mengenyangkan bayi. Komposisi susu formula lebih sulit dicerna oleh sistem pencernaan bayi. Karena susu formula bertahan lebih lama dalam perut, bayi menjadi tidak lekas lapar. Efeknya, bayi akan tidur lebih lama. Hal ini sebenarnya tidak baik karena sistem pencernaan bayi masih belum sempurna. Alasan lain memberikan susu formula kepada bayinya karena dilihat dari segi kepraktisannya. Padahal sebenarnya susu formula yang diberikan kepada bayinya dengan menggunakan dot butuh waktu untuk mensterilkannya untuk menghilangkan kuman-kuman (Anonim, 2010).

Susu formula lebih lama dicerna oleh tubuh bayi karena komponen yang terkandung di dalamnya lebih kompleks, sehingga waktu pemberian susu formula lebih sedikit dibandingkan dengan ASI. Botol yang digunakan dalam pemberian susu formula harus higienis dan disteril lebih dahulu untuk menghindari infeksi bakteri ataupun virus, sehingga penyiapannya lebih repot. Antibodi yang terdapat disusu formula tidak selengkap ASI, sehingga bayi akan kekurangan beberapa antibodi. Selain itu orang tua juga harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli susu formula, serta harus dicari susu formula yang cocok untuk bayinya sehingga tidak menimbulkan alergi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Paparan Media Dengan Praktek Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan di Desa Kare Kabupaten Madiun

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian

di Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia di bawah 6 bulandi Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiuntahun 2015. Populasi sebesar 35 orang dan seluruhnya diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi paparan media di Desa Kare Kecamatan Kare Madiun 2016

| Paparan Media | Frekuensi | Persen |
|----------------|-----------|--------|
| Terpapar | 22 | 62,9 |
| Tidak Terpapar | 13 | 37,1 |
| Total | 35 | 100,0 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden terpapar Media yaitu sebesar 62,9%.

Tabel 2. Distribusi pemberian susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Desa Kare Kecamatan Kare Madiun 2016

| Praktik Pemberian Susu Formula | Frekuensi | Persen |
|--------------------------------|-----------|--------|
| Memberikan | 20 | 57,1 |
| Tidak Memberikan | 15 | 42,9 |
| Total | 35 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan susu formula yaitu sebanyak 57,1%.

Tabel 3 Hubungan paparan media dengan praktik pemberian susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun 2016

| Paparan Media | Praktik Pemberian Susu Formula | | Total | | |
|----------------|--------------------------------|------------------|-------|-----------------|--|
| | Memberikan | Tidak Memberikan | f | % | |
| Terpapar | 18 | 4 | 22 | 100,0 | |
| Tidak Terpapar | 2 | 11 | 13 | 100,0 | |
| Total | 20 | 15 | 35 | 100,0 | |
| | | $X^2 = 14,726$ | | p value = 0,000 | |

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memberikan susu formula kepada bayi usia kurang dari 6 bulan lebih banyak

terdapat pada kelompok responden yang terpapar media sebanyak 18 orang (81,8%) dibandingkan kelompok responden yang tidak terpapar media sebanyak 2 orang (15,4%). Hasil analisis statistik, diperoleh p value = 0,000 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan paparan media dengan praktik pemberian susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.

PEMBAHASAN

Paparan media dalam hal ini terkait dengan ada atau tidaknya informasi mengenai pemberian susu formula yang diterima oleh ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden terpapar oleh media sebesar 62,9%; berarti sebagian besar ibu telah mendapatkan informasi mengenai susu formula. Paparan media akan meningkatkan pemberian susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Ada berbagai media untuk mendapatkan informasi mengenai pemberian susu formula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi mengenai pemberian susu formula justru datang dari petugas kesehatan (76,2%) dilanjutkan media televisi (19%). Petugas kesehatan menjadi media yang paling banyak digunakan karena petugas kesehatan merupakan orang yang bersentuhan langsung dengan para ibu yang banyak memberikan informasi apapun termasuk dalam hal pemberian susu formula.

Paparan media merupakan salah satu saluran yang digunakan seseorang untuk mendapatkan sebuah informasi, begitu pula dalam hal praktik pemberian susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan paparan media dengan praktik pemberian susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun, dimana responden yang memberikan susu formula kepada bayi usia kurang dari 6 bulan lebih banyak terdapat pada kelompok responden yang terpapar media (62,9%) dibandingkan kelompok responden yang tidak terpapar media (37,1%). Penyebarluasan informasi atau pesan-pesan kesehatan akan mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan juga

dari ada tidaknya informasi kesehatan. Seseorang memutuskan untuk berperilaku diawali dengan menerima informasi yang diperolehnya dari berbagai media. Hasil penelitian diperoleh ibu memberikan susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan disebabkan oleh ibu sering mendapat informasi dari media terkait susu formula baik dari media elektronik, cetak maupun media lainnya, dalam hal ini ibu mendapatkan informasi susu formula melalui media petugas kesehatan dan televisi. Semakin banyak informasi yang diperoleh melalui media tentang susu formula, maka keterpaparan semakin tinggi dalam penggunaan susu formula. Hal ini akan meningkatkan penggunaan susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan antara paparan media dengan praktek pemberian susu formula pada bayi usia kurang dari 6 bulan di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun

Saran yang diberikan berdasarkan kesimpulan untuk Petugas Kesehatan khususnya bidan adalah: lebih meningkatkan promosi ASI eksklusif dan memberikan informasi yang benar tentang penggunaan susu formula; untuk masyarakat agar lebih mengotomalkan fungsi keluarga dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga keluarga akan lebih selektif dalam menerima informasi susu formula yang akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Tasya, 2008. Indonesia dan ASI. <http://aimi-asi.org/2008/08/indonesia-dan-asi/>. 7 Januari 2014
- Anonim, 2009. KTI Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI terhadap Pemberian PASI pada Bayi 0-6 bulan.
- Apriliani, Vindi Ayu. Pekan ASI Sedunia (World Breastfeeding Week). Jakarta : Jurnal Gizi dan KIA : 2012
- Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun. (2013). Profil Kesehatan Kabupaten Madiun Tahun 2013.
- Kemenkes RI (2012). Situasi dan Analisis ASI Eksklusif, Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- SDKI. 2007. Surve Demografi dan Kesehatan Indonesia.